

Mekanisme Penggunaan Media *Flashcard* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan

Rinja Efendi ^{1✉}, Mayang Sari Nasution ², Maya Sari ³, Ariana Diah Anesti Putri ⁴,
Yuni Sarah Pane ⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Rokania, Indonesia

✉ Corresponding author
[\[rinjaefendi@rokania.ac.id\]](mailto:rinjaefendi@rokania.ac.id)

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi awal siswa sekolah dasar berdampak langsung pada pemahaman materi pembelajaran lain. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 010 Rambah. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas II. Data diperoleh melalui tes membaca permulaan, observasi aktivitas belajar, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan membaca permulaan, ditandai dengan ketuntasan belajar siswa yang naik dari 55% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media flashcard efektif memperkuat keterampilan membaca permulaan sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru kelas rendah dalam merancang pembelajaran literasi awal yang lebih menarik dan bermakna.

Kata Kunci: *kemampuan membaca permulaan, media flashcard, sekolah dasar*

Abstract

The low level of early literacy skills among elementary school students directly affects their comprehension of other learning materials. This study aimed to examine the effectiveness of flashcard media in improving early reading ability of second-grade students at SD Negeri 010 Rambah. The research employed a two-cycle Classroom Action Research (CAR) design, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The participants were 20 second-grade students. Data were collected through early reading tests, observation of learning activities, and documentation, and analyzed descriptively using both quantitative and qualitative approaches. The findings revealed a significant improvement in early reading skills, as indicated by an increase in students' mastery from 55% in the first cycle to 85% in the second cycle. These results confirm that flashcard media is effective in strengthening early reading skills and provide practical implications for lower-grade teachers in designing more engaging and meaningful literacy instruction.

Keywords: *beginning reading skills, flashcard media, elementary school*

Article info

Submitted: August 8, 2025; Accepted: January 3, 2026; Published: January 14, 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan dan perkembangan dalam suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Candra Wijaya dan Amiruddin, 2019). Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu (Abd Rahman,

et.al., 2022). Menurut Ki hajar dewantara sebagai bapak pendidikan nasional indonesia, 1889-1959 merumuskan pengertian pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan badi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hamengkubowono, 2016). Keberhasilan membaca permulaan siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor guru. Di mana guru sebagai salah satu personal dalam sekolah berperan penting untuk pencapaian keberhasilan tersebut. Kemampuan guru dalam mengajar harus benar-benar diperhatikan. Sebab kualitas siswa akan ditentukan oleh baik dan buruknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran yang baik akan selalu melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, yang pada akhirnya siswa akan memperoleh hasil belajar yang optimal. (Daulay et al., 2023)

Pada tingkat sekolah dasar, salah satu kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa mulai tingkatan pertama yaitu kemampuan membaca permulaan (Rukaya et al., 2024). Menurut Burns, membaca merupakan suatu hal yang vital di dalam masyarakat terpelajar, sebab membaca merupakan awal dari aktivitas belajar individu dan proses dalam membaca buku sangatlah penting bagi seorang anak demi kehidupannya mendatang. (Asratul Hasanah dan Mai Sri Lena, 2021)

Membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena menjadi pintu gerbang bagi pemahaman seluruh mata pelajaran. Pada tahap awal, kegiatan membaca mencakup pengenalan huruf, penguasaan unsur-unsur linguistik sederhana, hubungan antara ejaan dan bunyi, serta latihan kelancaran membaca meskipun masih dalam taraf lambat. Anak-anak pada fase ini biasanya diperkenalkan dengan huruf abjad, kemudian diarahkan untuk melafalkan sesuai bunyinya, sebelum akhirnya berlanjut pada membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Menurut para ahli, keterampilan ini menitikberatkan pada aspek teknis seperti ketepatan melafalkan tulisan, kelancaran, intonasi wajar, dan kejelasan suara. Kemampuan membaca permulaan pada akhirnya menjadi dasar bagi siswa untuk menguasai bidang pengetahuan lebih lanjut, karena melalui keterampilan inilah mereka mulai menghubungkan huruf dengan bunyi dan mengembangkan mekanisme membaca yang utuh.

Membaca permulaan dapat diartikan sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa untuk memahami semua mata pelajaran yang diajarkan. Membaca permulaan pada tingkat sekolah dasar mencakup a) pengenalan huruf, b) Pengenalan unsur linguistik, c) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi dan melancarkan bacaan dalam taraf lambat. Tahap awal membaca permulaan yaitu anak dikenalkan dengan huruf abjad dari a sampai z. huruf tersebut perlu dihafalkan anak sesuai dengan bunyinya. setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya langkah selanjutnya anak diperkenalkan dengan membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat pendek berdasarkan pendapat (Ahmad Ilham Asmaryadi MA, Nazurty2, 2021).

Menurut Slamet dalam Muammar pembelajaran membaca permulaan lebih menitik-beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara (Muammar, 2020). Melalui membaca permulaan, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi huruf, suku kata, kata, dan kalimat, serta membentuk mekanisme membaca dasar, seperti kemampuan asosiatif untuk menyatakan huruf dengan bunyi bahasa, dan membina untuk memudahkan membaca gerakan kiri dan kanan. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca awal anak, yang akan menjadi dasar bagi seorang anak untuk mempelajari bidang pengetahuan lebih lanjut nantinya (Rukaya et al., 2024).

Pada tahap awal, kegiatan membaca meliputi pengenalan huruf, penguasaan hubungan grafem-fonem, kemampuan membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Idealnya, siswa kelas rendah sudah mampu mencapai standar literasi awal, yaitu membaca dengan akurasi tinggi, melafalkan kata-kata dengan kelancaran yang memadai, serta memahami isi bacaan sederhana secara tepat.

Namun, hasil observasi awal di kelas II SD Negeri 010 Rambah menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas antara standar tersebut dengan kondisi nyata. Dari uji coba membaca daftar kata sederhana, rata-rata akurasi siswa hanya mencapai 65%, jauh di bawah standar 90% yang diharapkan. Kecepatan membaca siswa pun masih rendah, yakni sekitar 22 kata benar per menit, sedangkan standar kelancaran minimal untuk kelas rendah adalah 40 kata per menit. Pemahaman bacaan sederhana yang diukur melalui tiga soal literal rata-rata hanya 55%, sementara standar yang diharapkan minimal 80%. Fakta ini menegaskan adanya gap nyata pada tiga aspek utama literasi awal: akurasi, kelancaran, dan pemahaman.

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran lainnya, seperti penggunaan media inovatif, juga berpotensi untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dalam mengajarkan membaca di kelas rendah, berbagai teknik, metode, dan media yang menarik dan menyenangkan digunakan agar siswa dapat dengan mudah menguasai keterampilan membaca. Anak-anak di kelas rendah umumnya lebih suka bermain dan merasa lebih terlibat saat proses belajar menggunakan media pembelajaran yang baru dan menarik. Pembelajaran yang melibatkan media konkret, seperti flash card, dapat memberikan pengalaman yang baru dan mengesankan bagi siswa (Marcela Dea Ananda, 2025).

Media *flash card* merupakan media berbentuk kartu yang berisi gambar yang disertai kata tulisannya. Menurut Asyhar dalam Prasetyo Dkk berpendapat media *flash card* adalah kartu kecil berisikan gambar, teks, atau kata simbol yang mengingatkan ataupun mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar (Hamid et al., 2023). Penggunaan media flash card terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Kesimpulannya, media flash card merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca di tingkat sekolah dasar, dan perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut dalam metode pengajaran yang inovatif (Safa Nurana, Asih Rosnaningsih, 2024).

Sedangkan Mukhtar dalam Hamid dkk juga menjelaskan bahwa media *flash card* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar (Hamid et al., 2023). Gambar yang ada dalam *flash card* akan membuat siswa lebih tertarik dan lebih bersemangat dalam pembelajaran yang dimana diharapkan mampu untuk mempermudah para siswa dalam membaca dan memahami isi bacaan. Kelebihan dari media *flashcard* ini sendiri diantaranya, praktis, mudah dibawa kemanapun, mudah diingat, dan menyenangkan apabila digunakan secara tepat. Dengan demikian media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda Ary Kusumawardhani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media flashcard dapat membuat siswa senang dalam belajar membaca permulaan, siswa terlihat aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menunjang keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca permulaan. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aeron Frimals, Destrinelli, dan Bunga Ayu Wulandari (2024) menunjukkan bahwa media *flashcard* secara signifikan meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa, seperti tercermin dari antusiasme dan perhatian tinggi siswa selama pelajaran. Dua dari tiga siswa menunjukkan kemajuan yang jelas dalam membaca dengan intonasi yang tepat dan lancar. Penggunaan media flashcard terbukti membantu siswa dalam menghafal, memahami, dan melafalkan huruf, suku kata, serta kalimat dengan lebih baik.

Penggunaan flashcard tidak hanya berfungsi sebagai media visual sederhana, tetapi juga sebagai sarana memperkuat asosiasi grafem-fonem melalui latihan singkat, berulang, dan disertai umpan balik cepat. Selain itu, pendekatan retrieval practice memberikan keuntungan tambahan karena mendorong siswa mengambil kembali informasi dari memori alih-alih sekadar mengulang, sehingga mempercepat otomatisasi decoding. Ketika decoding menjadi lebih otomatis, kapasitas kognitif siswa dapat dialihkan untuk memahami isi bacaan, bukan lagi terkuras hanya untuk melafalkan kata demi kata. Dengan demikian, sintesis penelitian terkini menunjukkan bahwa kombinasi media konkret, flashcard, retrieval practice, dan fonik sistematis merupakan strategi yang sejalan dengan kebutuhan kelas rendah untuk menjembatani kelemahan pada aspek akurasi, kelancaran, dan pemahaman.

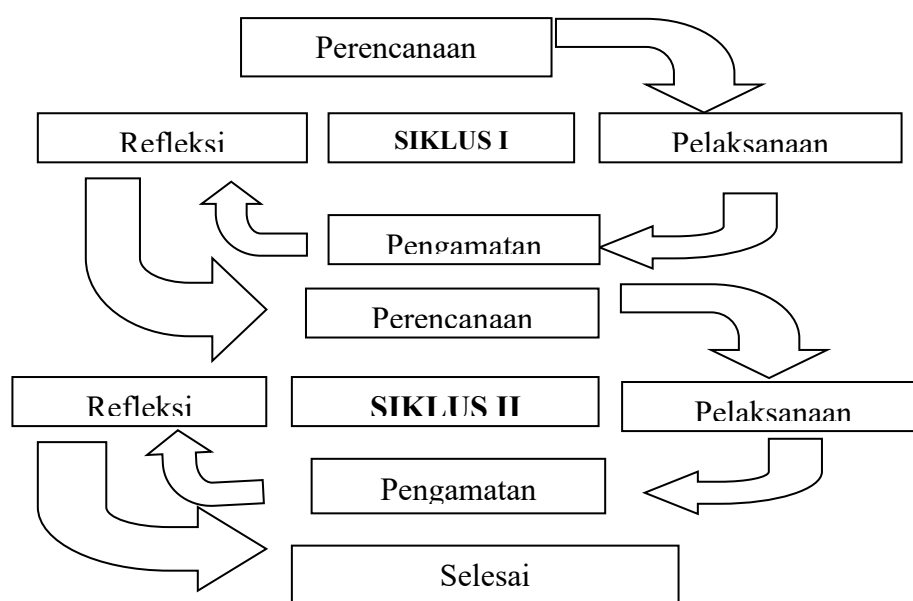
Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan menawarkan kebaruan melalui desain sesi flashcard adaptif yang dikembangkan dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas. Desain ini tidak sekadar memperkenalkan huruf atau bunyi secara terpisah, tetapi memadukan tiga tahap inti yang saling berkesinambungan. Pertama, siswa diperkenalkan dengan grafem menggunakan bantuan isyarat visual. Kedua, siswa dilatih menggabungkan suku kata untuk membentuk kata sederhana sehingga proses blending berjalan lebih sistematis. Ketiga, siswa melakukan latihan akurasi dan kelancaran membaca melalui retrieval trials yang ditargetkan dengan pengukuran waktu. Melalui tiga tahapan ini, mekanisme peningkatan dapat dipantau secara lebih detail, tidak hanya dari hasil akhir tetapi juga dari proses perbaikan akurasi, percepatan kelancaran, dan keterkaitannya dengan

pemahaman bacaan. Kondisi kelas awal, seperti rentang perhatian siswa yang singkat, kebutuhan akan pembelajaran yang konkret dan menyenangkan, serta konsistensi ortografi bahasa Indonesia, menjadi faktor pemungkin yang menjadikan strategi ini relevan untuk diterapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme peningkatan literasi awal melalui implementasi sesi flashcard berbasis retrieval practice dalam pembelajaran fonik sistematis di kelas II SD Negeri 010 Rambah, dengan fokus pada perubahan akurasi, kelancaran, dan pemahaman membaca. Pertanyaan utama yang ingin dijawab bukan hanya apakah keterampilan membaca siswa meningkat, melainkan bagaimana keterampilan tersebut meningkat: apakah melalui perbaikan akurasi terlebih dahulu, melalui percepatan kelancaran, atau melalui kombinasi keduanya yang kemudian berdampak pada peningkatan pemahaman bacaan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme penggunaan Media Flash Card dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 010 Rambah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas sebagai tekanan dalam pengkajian masalah pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Zainab Aqib Chootibuddin, 2018). Prosedur penelitian ini dengan menggunakan model Kurt Lewin yaitu menggunakan empat proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Syafriyanto, 2022). Tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur PTK
(Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2019)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 010 Rambah, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas II (15 laki-laki, 13 perempuan) dengan rata-rata usia 8 tahun. Kriteria inklusi adalah siswa aktif pada semester berjalan dan hadir minimal 80% dari total pertemuan. Setiap siklus berlangsung selama dua pertemuan (2×35 menit per pertemuan). Tindakan yang diberikan berupa pembelajaran membaca permulaan dengan media flashcard yang dirancang secara sistematis. Sesi flashcard memadukan pengenalan grafem, penggabungan suku kata, pembentukan kata, hingga latihan membaca kalimat sederhana dengan target akurasi dan kelancaran.

Instrumen penelitian meliputi tes membaca permulaan dan lembar observasi. Tes membaca mencakup empat indikator operasional: (1) akurasi huruf (proporsi huruf yang dibaca benar), (2) akurasi suku kata/kata (proporsi item dibaca benar), (3) kelancaran (jumlah kata benar per menit/WCPM), dan (4) prosodi dasar (skala 1–4). Validitas isi instrumen dikaji oleh dua dosen ahli pendidikan dasar, sementara reliabilitas antar-penilai dihitung dengan koefisien Cohen's kappa dengan target $\geq 0,75$.

Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung rata-rata, persentase ketuntasan berdasarkan KKM sekolah (≥ 75), dan simpangan baku. Efektivitas tindakan dianalisis melalui peningkatan skor antarsiklus dengan perhitungan N-Gain dan effect size (Cohen's d). Hasil ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik garis–batang untuk memperjelas tren. Observasi aktivitas siswa dianalisis kualitatif untuk memberi konteks proses. Aspek etika penelitian dipenuhi dengan persetujuan resmi dari kepala sekolah, informed consent dari orang tua, anonimisasi identitas siswa, serta jaminan kerahasiaan dan penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Kondisi awal kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri 010 Rambah Samo masih banyak yang tidak mencapai KKM yang ditetapkan, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal penelitian, yaitu sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pra Tindakan

Keberhasilan	Pra Tindakan	
	Jumlah Siswa	%
Tuntas	5 Siswa	25%
Belum tuntas	15 Siswa	75%
Jumlah	20 Siswa	100%

Berdasarkan tabel 1, ditemukan bahwa dari 20 siswa hanya 5 siswa yang tuntas dan mencapai KKM dan 15 siswa yang tidak tuntas dan belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II masih rendah. Hambatan utama dalam pelaksanaan model *Problem Based Instruction* adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, kurangnya pemahaman terhadap masalah, serta manajemen waktu yang belum efektif selama kegiatan kelompok berlangsung.

Siklus 1

Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti mempersiapkan modul, menyiapkan instrumen berupa lembar penilaian kemampuan membaca permulaan siswa dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta media, alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 juli 2025. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan menggunakan media flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 010 Rambah Samo. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal, guru dan siswa berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru memeriksa kehadiran siswa dan memastikan kesiapan belajar dengan menanyakan perlengkapan yang dibawa. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat mengikuti pembelajaran membaca.

Pada kegiatan inti, guru memperlihatkan flash card yang berisi huruf, suku kata, dan kata sederhana kepada siswa. Guru menjelaskan cara membaca setiap huruf dan suku kata dengan benar, kemudian mengajak siswa mengucapkannya secara bersama-sama. Selanjutnya guru menunjukkan

flash card satu per satu dan meminta siswa membaca dengan suara lantang. Setelah itu, guru membimbing siswa menyusun flash card menjadi kata, lalu menjadi kalimat sederhana. Siswa berlatih membaca kata dan kalimat yang tersusun, baik secara bersama-sama maupun secara individu. Guru memberikan umpan balik dan memperbaiki kesalahan pengucapan dengan cara yang menyenangkan, serta memberikan apresiasi bagi siswa yang membaca dengan baik.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan latihan membaca sederhana menggunakan flash card dengan variasi kata yang berbeda dari contoh sebelumnya. Siswa mengerjakan latihan tersebut secara mandiri maupun berpasangan. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran, memberikan apresiasi atas semangat belajar siswa, dan menutup kegiatan dengan doa serta salaam.

Hasil evaluasi siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus I

Keberhasilan	Siklus I	
	Jumlah Siswa	%
Tuntas	9 Siswa	55%
Belum tuntas	11 Siswa	45%
Jumlah	20 Siswa	100%

Berdasarkan tabel 2, ditemukan bahwa dari 20 siswa terdapat 11 siswa yang mencapai KKM dengan persentase 55% dan 9 siswa yang tidak mencapai KKM dengan persentase 45%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik belum mencapai hasil yang maksimal yaitu 80%, maka peneliti melanjutkan ke siklus II.

Observasi

Pengamatan dilakukan saat peneliti mengajar dikelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Observasi yang dilakukan pada siklus I peneliti belum bisa melakukan semua aktivitas yang ada pada lembar observasi, karena bagi siswa dan guru ini masih hal yang baru untuk dilakukan butuh pemahaman secara jelas supaya siswa dan guru bisa memahami tentang pembelajaran menggunakan media flash card dengan baik. Kegiatan ini dilakukan berguna untuk peningkatan aktivitas belajar siswa dan guru dengan penggunaan media flash card. Adapun hasil persentase observasi aktivitas siswa dan guru dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Observasi Aktivitas Siswa Dan Guru Siklus I

Kegiatan	Skor Maksimal	Skor	Persentase	Kategori
Observasi Aktivitas Siswa	28	21	75%	Baik
Observasi Aktivitas Guru	28	20	78,57%	Baik

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan untuk observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh persentase 75% dengan kategori baik. Sedangkan observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase 78,57% dengan kategori baik.

Refleksi

Tujuan dari kegiatan refleksi ini memperbaiki kesalahan maupun kekurangan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media flash card ini adalah siswa yang kurang memperhatikan saat guru memberi penjelasan. Untuk memperbaiki kekurangan tersebut peneliti dan guru kelas II berdiskusi kembali sehingga dapat memperbaiki pada kegiatan siklus II.

Siklus II

Perencanaan tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada 28 Juli 2025 dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 × 35 menit.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, peneliti telah melakukan berbagai perencanaan, di antaranya menyusun modul ajar berdasarkan tema yang akan diajarkan kepada siswa. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk guru dan siswa, membuat lembar soal sebagai alat evaluasi hasil belajar, serta mempersiapkan sumber, bahan, dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti mengembangkan format evaluasi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan

Siklus II dilaksanakan pada kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media flashcard untuk memperkuat pemahaman siswa dalam mengenali huruf, kata, dan kalimat sederhana. Kegiatan diawali dengan guru membuka pembelajaran melalui sapaan dan doa bersama, kemudian menampilkan beberapa flashcard berisi huruf dan gambar yang berkaitan untuk memancing respon siswa.

Pada kegiatan inti, guru menunjukkan satu per satu flashcard dan mengajak siswa menyebutkan huruf, menggabungkannya menjadi kata, serta membaca kata tersebut dengan lantang. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk berlatih membaca menggunakan set flashcard yang berbeda. Setiap kelompok diminta mengurutkan kartu menjadi rangkaian kata atau kalimat sederhana, kemudian membacakannya di depan kelas. Guru memberikan bimbingan, memperbaiki pengucapan, dan memberikan penguatan pada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Pembelajaran ditutup dengan refleksi singkat, di mana siswa diminta menyebutkan kembali huruf dan kata yang telah dipelajari hari itu. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, lalu siswa diberi tugas membawa flashcard buatan sendiri dari rumah berisi kata-kata baru untuk latihan membaca pada pertemuan berikutnya.

Hasil evaluasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus II

Keberhasilan	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase %
Tuntas	17 Siswa	85%
Belum tuntas	3 Siswa	15%
Jumlah	20 Siswa	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas dari 20 siswa terdapat 17 siswa yang mencapai KKM dengan persentase 85% dan 3 siswa yang tidak mencapai KKM dengan persentase 15%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai hasil yang maksimal yaitu ketuntasan belajar 80%.

Observasi

Pengamatan dilakukan saat peneliti mengajar dikelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Observasi yang dilakukan pada siklus II pertemuan dua peneliti sudah mulai bisa melakukan semua aktivitas yang ada pada lembar observasi, karena bagi siswa dan guru sudah hal biasa dilakukan. Kegiatan ini dilakukan berguna untuk peningkatan aktivitas belajar siswa dan guru dengan menggunakan media *flash card*. Adapun hasil persentase observasi aktivitas siswa dan guru dapat dilihat dari tabel 5.

Tabel 5 Observasi Aktivitas Siswa Dan Guru Siklus II

Kegiatan	Skor Maksimal	Skor	Persentase	Kategori
Observasi Aktivitas Siswa	28	26	92,85%	Sangat Baik
Observasi Aktivitas Guru	28	26	92,85%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan untuk observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh persentase 92,85% dengan kategori baik. Sedangkan observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase 92,85% dengan kategori baik.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observer, pada siklus II sudah tidak diadakan refleksi karena siswa sudah mampu menerapkan langkah-langkah meningkatkan hasil belajar dan penerapan bertukar pendapat dengan baik sesuai prosedur. Meningkatkan hasil belajar siswa sudah mencapai target yang ditentukan. Analisis hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 010 Rambah Samo dari pra-tindakan ke siklus I dan II. Perubahan terutama tampak pada tiga indikator utama, yaitu ketuntasan belajar, akurasi membaca, dan kelancaran membaca. Berikut data ringkasan ketuntasan belajar siswa dari pra-tindakan hingga siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Ketuntasan Belajar Membaca Permulaan

Tahap	Tuntas	% Tuntas	Belum Tuntas	% Belum Tuntas
Pra-Tindakan	5	25%	15	75%
Siklus I	11	55%	9	45%
Siklus II	17	85%	3	15%

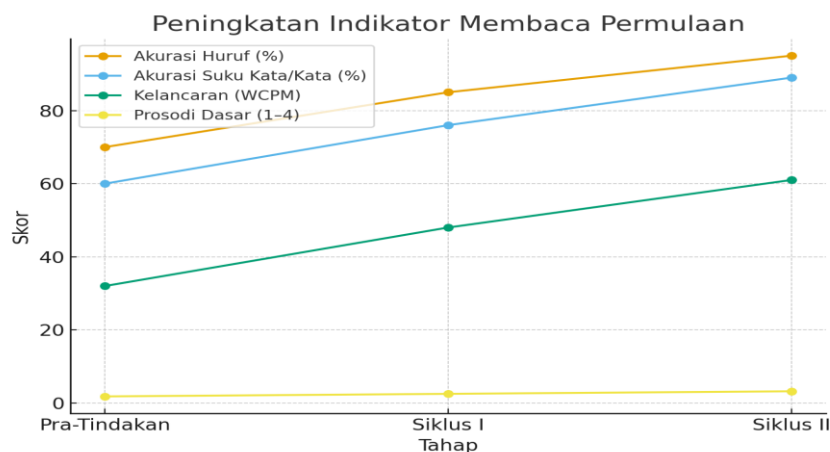
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan paling besar terjadi antara pra-tindakan dan siklus I yaitu mengalami peningkatan sebesar 30%, sedangkan lonjakan kedua yang lebih moderat terjadi dari siklus I ke siklus II meningkat dari 30% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui penggunaan media *flashcard* efektif meningkatkan pencapaian siswa.

Selanjutnya analisis hasil penelitian difokuskan pada empat indikator utama, yaitu akurasi huruf, akurasi suku kata/kata, kelancaran membaca (WCPM), dan prosodi dasar. Perbandingan hasil pra-tindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap indikator. Ringkasan hasil per indikator disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil per Indikator per Siklus

Tahap	Akurasi Huruf (%)	Akurasi Suku Kata/Kata (%)	Kelancaran (WCPM)	Prosodi Dasar (1-4)
Pra-Tindakan	70	60	32	1,8
Siklus I	85	76	48	2,5
Siklus II	95	89	61	3,2

Selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik, yaitu sebagaimana disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Indikator Membaca Permulaan

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa akurasi huruf meningkat dari 70% pada pra-tindakan menjadi 85% di siklus I, lalu mencapai 95% di siklus II. Peningkatan signifikan ini terutama ditopang oleh latihan pengenalan huruf melalui flashcard yang diulang secara konsisten, akurasi kata dari 60% meningkat menjadi 76% pada siklus I, lalu meningkat lagi menjadi 89% pada siklus II. Progresi dari huruf ke suku kata, kemudian ke kata, memberi fondasi decoding yang lebih kuat, kelancaran membaca naik dari 32 ke 48 kata per menit pada siklus I, lalu mencapai 61 kata per menit pada siklus II. Lompatan terbesar terjadi pada siklus I, menandakan efek motivasional dan otomatisasi awal dari praktik intensif *flashcard*, Prosodi dasar (intonasi, jeda, penekanan) juga meningkat dari 1,8 pada pra-tindakan menjadi 2,5 di siklus I, lalu 3,2 di siklus II. Ini menunjukkan bahwa setelah akurasi dan kelancaran membaca, ekspresivitas membaca ikut berkembang, dan ketuntasan belajar meningkat dari 25% menjadi 55% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Dan telah mencapai target ketuntasan minimal 80% tercapai pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian terlihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media flash card. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I dan II. Pada kondisi awal (pra tindakan), kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, dari 20 siswa hanya 5 siswa (25%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 15 siswa (75%) belum tuntas. Rendahnya kemampuan membaca ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya motivasi belajar, kurangnya variasi media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Hambatan lain yang ditemukan adalah keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran masih rendah, pemahaman terhadap materi terbatas, serta manajemen waktu dalam pembelajaran belum optimal.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibanding pra tindakan. Dari 20 siswa, 11 siswa (55%) sudah mencapai KKM, sedangkan 9 siswa (45%) belum tuntas. Meskipun ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 30% dibanding pra tindakan, hasil ini belum memenuhi target ketuntasan klasikal 80%. Observasi aktivitas menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sudah berada pada kategori baik (75%), dan aktivitas guru juga berada pada kategori baik (78,57%). Namun, masih ditemukan kendala seperti beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, dan adaptasi terhadap penggunaan media flashcard masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti dan guru melakukan perbaikan pada siklus II, antara lain dengan memberikan penjelasan yang lebih jelas, membagi kelompok belajar lebih efektif, dan memberikan latihan membaca yang lebih bervariasi menggunakan flashcard. Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 20 siswa, 17 siswa (85%) sudah mencapai KKM, sedangkan hanya 3 siswa (15%) yang belum tuntas. Persentase ketuntasan ini telah melampaui target ketuntasan klasikal 80%. Observasi aktivitas juga menunjukkan peningkatan yang sangat baik, baik pada siswa maupun guru, dengan persentase 92,85% untuk keduanya.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan dari pra tindakan ke siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penggunaan media flashcard efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Media flashcard membantu siswa mengenali huruf, suku kata, dan kata dengan lebih mudah melalui tampilan visual yang menarik dan kegiatan belajar yang interaktif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Puguh Kusuma dan kawan-kawan (2022) menjelaskan bahwa media *flashcard* berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa pada tema 6 subtema 2 kelas 1 sekolah dasar. Hasil dari angket respon siswa diperoleh nilai rata-rata 100%, dapat disimpulkan terdapat respon baik dari siswa selama pembelajaran menggunakan media *flashcard*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media flashcard dalam pembelajaran membaca permulaan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, meningkatkan aktivitas belajar, serta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti & Kurniawati (2019) serta Dewi & Rahmawati (Dewi & Rahmawati, 2020) yang menegaskan bahwa flashcard efektif menumbuhkan minat dan memfasilitasi pengenalan kata secara visual. Keunggulan kartu kata terletak pada sifatnya yang

konkret, menarik, dan mudah dipadukan dengan aktivitas motorik, sehingga sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Dari sudut pandang teori literasi awal, temuan ini juga mendukung gagasan bahwa strategi berbasis fonik dan visual dapat memperkuat kemampuan decoding. Hidayati (2021) serta Setiawan & Mulyani (2019) menunjukkan efektivitas metode fonik dalam mempercepat penguasaan bunyi-huruf. Mekanisme psikopedagogis yang terlibat antara lain pengulangan terjadwal (Lestari, 2021) yang memperkuat ingatan jangka panjang, pemrosesan ganda teks dan gambar (Ningsih, 2019), serta penguatan atensi melalui stimulus visual (Yuliana, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Maulida & Pratama (2018) yang menggabungkan media kartu kata dengan fonik sehingga anak lebih mudah menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya.

Dari sisi praktik kelas, penelitian ini menegaskan pentingnya desain sesi singkat namun intensif (10–15 menit) dengan progresi dari huruf, suku kata, kata, hingga kalimat. Puspitasari & Rahayu (2020) serta Utami (2020) menemukan bahwa sesi-sesi kecil yang berulang lebih efektif dibandingkan pembelajaran panjang sekaligus. Selain itu, strategi umpan balik cepat dan positif menjadi kunci untuk menjaga motivasi siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Fitriani & Wahyuni (2018) dan Rahman & Yulianti (2023) dalam studi literasi awal di sekolah dasar.

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah bukti bahwa media sederhana dapat mendukung diferensiasi pembelajaran bagi siswa yang tergolong pembaca struggle. Sari & Handayani (2021) serta Kurniawan (2020) menekankan bahwa flashcard membantu anak dengan kesulitan membaca karena memungkinkan latihan individual yang lebih fleksibel. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur nasional tentang pembelajaran literasi awal di konteks bahasa Indonesia yang ortografinya transparan.

Dengan demikian penelitian ini memperkuat bukti bahwa media kartu kata bergambar, terutama bila dipadukan dengan strategi fonik dan pengulangan terjadwal, merupakan pendekatan yang efektif, murah, dan praktis untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah. Implikasi teoretisnya adalah konfirmasi peran pengulangan, pemrosesan ganda, dan atensi dalam literasi awal bahasa Indonesia yang ortografinya transparan. Implikasi praktisnya, guru dapat mengadopsi strategi sesi singkat 10–15 menit per hari, menggunakan kartu kata progresif dari huruf ke kalimat, serta menerapkan diferensiasi bagi siswa yang masih berjuang.

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkaya kajian literasi awal pada bahasa Indonesia yang memiliki ortografi transparan, di mana hubungan grafem–fonem bersifat konsisten sehingga strategi berbasis fonik sistematis dan media konkret seperti flashcard terbukti efektif mempercepat otomatisasi decoding. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa dalam sistem tulisan transparan, keberhasilan membaca awal lebih ditentukan oleh intensitas latihan pengenalan fonem-suku kata-kata serta praktik berulang yang disertai umpan balik langsung. Sementara itu, implikasi praktis bagi guru dan sekolah adalah perlunya merancang sesi membaca singkat harian berdurasi 10–15 menit menggunakan flashcard dengan progresi terstruktur, dimulai dari pengenalan huruf, penggabungan suku kata, pembentukan kata, hingga penyusunan kalimat sederhana. Komposisi set kartu sebaiknya bervariasi dengan kombinasi huruf bergambar dan kata sederhana yang dekat dengan pengalaman siswa agar lebih bermakna. Guru perlu menerapkan strategi umpan balik yang segera dan positif untuk memperkuat akurasi dan kelancaran, serta menyesuaikan tingkat kesulitan kartu bagi siswa yang mengalami hambatan membaca sehingga mereka tetap terlibat dalam proses belajar. Pendekatan diferensiasi ini memungkinkan setiap siswa memperoleh dukungan sesuai kebutuhannya, sekaligus menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan efektif untuk menumbuhkan fondasi literasi awal.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat secara jelas. Pertama, ukuran sampel yang hanya melibatkan satu kelas di SD Negeri 010 Rambah Samo membatasi generalisasi temuan ke konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, tidak adanya kelompok pembanding membuat sulit untuk menegaskan sejauh mana peningkatan yang terjadi benar-benar berasal dari intervensi flashcard, bukan dari faktor eksternal lain. Ketiga, potensi efek Hawthorne—yaitu perubahan perilaku siswa karena mereka merasa diperhatikan dalam penelitian—dapat memengaruhi hasil. Keempat, durasi intervensi yang relatif singkat tidak memungkinkan peneliti untuk menilai keberlanjutan hasil, khususnya terkait retensi keterampilan membaca setelah beberapa minggu atau bulan. Keterbatasan ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan dengan desain kuasi-

eksperimental, melibatkan lebih banyak sekolah dan kelas, menguji retensi dalam jangka waktu lebih panjang, serta menggunakan instrumen yang lebih komprehensif, misalnya kombinasi words correct per minute (WCPM), akurasi, dan penilaian prosodi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media flashcard dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 010 Rambah Samo. Penelitian tindakan kelas ini menegaskan bahwa penggunaan media flashcard mampu mendorong peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa secara konsisten dari kondisi awal hingga siklus akhir. Peningkatan tersebut tidak hanya tercermin pada aspek ketuntasan belajar, tetapi juga pada indikator akurasi huruf, akurasi suku kata/kata, kelancaran membaca, dan prosodi dasar, yang semuanya menunjukkan arah perbaikan berarti. Mekanisme kunci keberhasilan terletak pada kombinasi pengulangan terjadwal, keterlibatan multisensoris melalui gambar dan teks, serta umpan balik langsung yang memperkuat perhatian dan motivasi siswa. Implementasi yang efektif mensyaratkan sesi singkat dan rutin, progresi bertahap dari huruf ke suku kata lalu ke kata dan kalimat, variasi desain flashcard, serta strategi diferensiasi untuk siswa yang masih kesulitan. Konsekuensi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru dapat mengadopsi flashcard bukan sekadar sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai strategi pedagogis yang terintegrasi untuk membangun fondasi literasi awal secara menyenangkan, interaktif, dan berorientasi hasil. Temuan ini sekaligus memperkaya wacana literasi awal dalam bahasa Indonesia yang berortografi transparan, dengan menegaskan bahwa pendekatan fonik-visual sederhana dapat menghasilkan dampak signifikan bila diterapkan secara konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kenali pihak-pihak yang membantu penelitian, terutama yang mendanai penelitian Anda secara finansial. Sertakan indllidu yang telah membantu Anda dalam studi Anda: Pembimbing, Pendukung keuangan, atau mungkin pendukung lain, misalnya Korektor, Pengetik, dan Pemasok, yang mungkin telah memberikan materi. Jangan menuliskan salah satu nama penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, e.. al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Aeron Frimals, Destrinelli, B. A. W. (2024). Peningkatan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flashcard dengan Metode Silaba terhadap Siswa Disleksia Kelas II SLBN 1 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.22437/jpjd.v9i1.24205>
- Agung Pugu Kusuma, et. a. (2022). Pengaruh Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Pada Tema Enam Subtema Dua Lingkungan Sekitar Rumahku Kelas Satu Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1043–1052. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.5926>
- Ahmad Ilham Asmaryadi MA, Nazurty2, M. (2021). Studi Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Proses Pembelajaran Daring Kelas Rendah Sdit Cahaya Hati. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 6(2), 47–61. <https://doi.org/10.22437/jpjd.v6i2.12927>
- Asratul Hasanah dan Mai Sri Lena. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Astuti, R., & Kurniawati, A. (2019). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1).
- Candra Wijaya dan Amiruddin. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengebangan Pendidikan Indonesia.
- Daulay, I. S., Hasibuan, S. B., & Harahap, Z. H. (2023). Strategi Pembelajaran Praktice Rehersal Pairs Dalam. *Jurnal ESTUPRO*, 8(3), 102–111.
- Dewi & Rahmawati. (2020). Penggunaan media flashcard untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2).
- Fitriani, Y., & Wahyuni, S. (2018). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi awal siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 210–222.

- Hamengkubowono. (2020). *Ilmu Pendidikan dan teori-teori Pendidikan*. LP2 STAIN CURUP.
- Hamid, A., Jayanti, & Selegi, S. F. (2023). Pengaruh Media Flash Card Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD Negeri 01 Ulak Kemang. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 129–137.
- Hidayati. (2021). Efektivitas metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 99–111.
- Kurniawan, A. (2020). Pengaruh penggunaan kartu bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 77–86.
- Lestari. (2021). Penggunaan strategi pengulangan terjadwal dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas rendah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 145–156.
- Marcela Dea Ananda. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDN 2 Kaliwungu Kudus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 996–1006. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1430>
- Maulida, R., & Pratama, H. (2018). Penerapan metode fonik berbasis media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 6(2).
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Sanabil.
- Ningsih, S. (2019). Peran media visual dalam pembelajaran literasi awal anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 55–64.
- Puspitasari, D., & Rahayu, E. (2020). Efektivitas media flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD. *Jurnal Pedagogi*, 9(2), 200–210.
- Rahman, F., & Yulianti, D. (2023). Literasi awal di sekolah dasar: Tantangan dan solusi dalam pengajaran membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 23(2), 189–199.
- Rukaya, Shabir, A., & Sulastriwati. (2024). Pengaruh Media Flash Card Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Inpres 4/82 Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. *Global Journal Education Science and Technology (GJST)*, 1, 43–50.
- Safa Nurana, Asih Rosnaningsih, I. M. (2024). Pengaruh Media Flash Card Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(2), 94–102. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.32>
- Sari, R. M., & Handayani, A. (2021). Media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 1–10.
- Setiawan, D., & Mulyani, L. (2019). Penerapan pembelajaran fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah SD. *Jurnal Primary*, 8(2), 150–160.
- Syafrilianto. (2022). Peningkatan hasil belajar siswa melalui model quantum teaching di sd negeri 033 hutabaringin mandailing natal. *Forum Paedagogik*, 13(1), 130–142.
- Utami, D. A. (2020). Implementasi media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 66–75.
- Winda Ary Kusumawardhani. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Flashcard pada Peserta Didik Kelas 2 di SD Negeri 4 Jambon. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 5(2), 124–131. <https://doi.org/10.23917/bppp.v5i2.8300>
- Yuliana, E. (2021). Penggunaan media gambar dan kata dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak kelas I SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 115–124.
- Zainab Aqib Chootibuddin. (2018). *Teori Dan Alikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. CV Budi Utama.